



International Conference on
Language Learning and Literature

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

THEOLOGICAL FOUNDATIONS IN THE DEVELOPMENT OF THE ARABIC LANGUAGE CURRICULUM

Isop Syafei¹, Ade Arip Ardiansyah², Dadan Nugraha³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: isop.syafei@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study explores the theological foundations in the development of the Arabic language curriculum as an integrative effort between Islamic values and contemporary educational needs. The Arabic language curriculum is not merely viewed as a linguistic instrument but also as a medium for character building, strengthening of Islamic faith (aqidah), and preservation of the Islamic scientific heritage. The aim of this study is to uncover theological dimensions that can serve as a basis for the planning, implementation, and evaluation of the Arabic language curriculum in Islamic educational institutions. This research employs a qualitative approach using a literature review method, critically examining primary and secondary sources such as the Qur'an, Hadith, Islamic educational literature, and curriculum documents. Data were collected through documentation and analyzed using a descriptive-analytical method. The results of the study reveal five main theological dimensions that can underpin the development of the Arabic language curriculum: monotheism (tawhid), revelation as a source of knowledge, worship (ibadah) as the goal of learning, Islamic education (tarbiyah Islamiyah) as a holistic educational process, and Islamic civilization as a historical and cultural framework. These findings emphasize the importance of integrating theological values in constructing an Arabic language curriculum that is not only academically functional but also spiritually transformative.

Keywords: Arabic Language, Curriculum Development, Theological Foundations

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam dunia Islam, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa wahyu yang menjadi medium penyampaian Al-Qur'an dan Hadis. Pengajaran Bahasa Arab dalam institusi pendidikan Islam karenanya tidak sekadar berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga sarat dengan muatan teologis yang mendalam. Dalam konteks ini, kurikulum Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai-nilai keislaman, yang menjadi fondasi pembentukan akhlak dan pemahaman keagamaan peserta didik. Urgensi pengembangan kurikulum Bahasa Arab berlandaskan teologis menjadi penting untuk menjawab tantangan era globalisasi yang cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai spiritual (Al-Attas, 1993).

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kurikulum. Misalnya, penelitian oleh Azra (2012) menekankan perlunya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek akidah,

syariah, dan akhlak. Sementara itu, Nasution (2000) menyoroti bagaimana pendidikan Islam semestinya berpijak pada nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam setiap aspek pengembangan kurikulum. Dalam ranah pendidikan Bahasa Arab, studi-studi terdahulu lebih banyak menekankan pendekatan metodologis, seperti teknik pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam aspek teologis sebagai fondasi konseptual kurikulum.

Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi alasan utama perlunya penelitian ini. Kajian mengenai pengembangan kurikulum Bahasa Arab selama ini cenderung bersifat teknis dan praktis, padahal pengembangan kurikulum idealnya juga berpijak pada kerangka filosofis dan teologis yang kuat. Selain itu, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengklasifikasikan landasan teologis tersebut ke dalam dimensi-dimensi konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan kurikulum. Padahal, sebagai bahasa wahyu, Bahasa Arab mengandung dimensi spiritual yang mendalam dan relevan untuk dijadikan kerangka dasar dalam pendidikan Islam (Ibn Jinni, 1952).

Penelitian ini menawarkan novelty dalam bentuk konsep “Lima Dimensi Teologis” yang meliputi: ketauhidan, wahyu, ibadah, tarbiyah Islamiyah, dan peradaban Islam, sebagai kerangka konseptual pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Konsep ini diangkat dari nilai-nilai dasar Islam yang memiliki hubungan erat dengan fungsi Bahasa Arab dalam sejarah, ajaran, dan praksis kehidupan umat Islam. Setiap dimensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai nilai filosofis, tetapi juga menjadi panduan dalam menyusun tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Arab yang integratif dan transformatif.

Dengan pendekatan teologis ini, kurikulum Bahasa Arab diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu berbahasa Arab secara fasih, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Bahasa Arab dalam konteks ini menjadi instrumen pembentukan karakter Islami yang utuh, bukan sekadar keterampilan linguistik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan dan keberagamaan dalam setiap prosesnya (Rosenthal, 1970).

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah menawarkan landasan pengembangan kurikulum yang tidak hanya kontekstual terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga setia pada esensi teologis Islam. Di tengah arus sekularisasi pendidikan, penguatan landasan teologis menjadi kebutuhan mendesak agar kurikulum tidak kehilangan ruh keagamaannya. Maka, penting untuk merumuskan ulang fondasi-fondasi pengembangan kurikulum dengan merujuk pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu dan warisan keilmuan klasik (Syahrin, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjembatani antara teori dan praktik kurikulum Bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan. Melalui pendekatan teologis, guru dan pengembang kurikulum akan memiliki pijakan normatif dan ideologis yang jelas dalam menyusun rancangan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial (Al-Zarnuji, 2005).

Dengan menyajikan sintesis antara kebutuhan pedagogis dan landasan teologis, penelitian ini akan memberikan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat identitas pendidikan Islam yang berkarakter, berakar pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian mendalam terhadap makna, nilai, dan prinsip-prinsip teologis yang mendasari pengembangan kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif Islam. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri pemikiran-pemikiran konseptual dari para ulama, filsuf Muslim, serta dokumen-dokumen pendidikan yang berkaitan dengan Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan peradaban (Creswell, 2013). Melalui kajian kualitatif ini, peneliti mampu menginterpretasikan hubungan antara aspek ketauhidan, wahyu, ibadah, tarbiyah Islamiyah, dan peradaban Islam sebagai dimensi teologis dalam kurikulum.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari kitab-kitab klasik Islam (turāts), Al-Qur'an, dan hadits yang secara langsung membahas urgensi dan posisi Bahasa Arab dalam Islam, seperti *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq dan sabda Nabi tentang pentingnya mempelajari Bahasa Arab. Selain itu, karya-karya ulama seperti Ibn Taymiyyah dan Al-Syafi'i juga menjadi rujukan utama karena relevansinya dengan dimensi ketauhidan dan syariat. Data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah, disertasi, serta artikel yang membahas kurikulum pendidikan Islam dan pendekatan teologis dalam pembelajaran Bahasa Arab (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka (documentary study), yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengorganisasi berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih sumber yang dianggap otoritatif, autentik, dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan kategori teologis yang telah ditentukan, yakni ketauhidan, wahyu, ibadah, tarbiyah Islamiyah, dan peradaban, untuk memudahkan analisis tematik (Zed, 2004).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Setiap data yang terkumpul dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menemukan esensi nilai-nilai teologis yang melandasi pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Peneliti menggunakan teknik deskriptif-analitis untuk mengungkap makna filosofis dan teologis dari data, serta mengaitkannya dengan kerangka konseptual kurikulum modern dalam pendidikan Islam (Krippendorff, 2013). Proses ini juga melibatkan validasi teoritis melalui triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan linguistik, melainkan juga berakar kuat pada landasan teologis. Bahasa Arab bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama penyampaian wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dari itu, penyusunan kurikulum Bahasa Arab harus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, kesucian wahyu, serta amanah pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Attas, 1980).

1. Landasan Ketauhidan (Tauhidullah)

Landasan utama dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab adalah ketauhidan, yakni pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan ditaati. Ketauhidan bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga menjadi fondasi nilai dalam membangun struktur dan orientasi kurikulum. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari misi keislaman yang mendalam, yaitu membawa

peserta didik kepada pengakuan dan penghambaan yang utuh kepada Allah SWT. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wahana untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah yang agung. Karena itu, pengajaran Bahasa Arab merupakan bagian dari ibadah dan bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT (Azra, 2012).

Allah SWT menegaskan peran sentral Bahasa Arab dalam memahami wahyu melalui firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya"* (QS. Yusuf: 2). Ayat ini memperlihatkan bahwa kemampuan memahami Bahasa Arab adalah kunci untuk menggali makna Al-Qur'an secara benar. Dengan kata lain, belajar Bahasa Arab bukan hanya bertujuan linguistik, tetapi juga sebagai jalan menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam terhadap risalah Islam. Maka dari itu, kurikulum Bahasa Arab harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengantarkan peserta didik pada kesadaran tauhid yang kokoh.

Dalam praktiknya, nilai ketauhidan ini harus tertanam kuat dalam tujuan, materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran Bahasa Arab tidak boleh semata-mata berorientasi akademik, seperti peningkatan kemampuan gramatikal atau percakapan, melainkan juga harus mencakup aspek spiritual dan moral. Tujuan akhir dari penguasaan Bahasa Arab adalah agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan hadits dengan benar. Dengan begitu, setiap unsur dalam kurikulum Bahasa Arab berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Ketika peserta didik mempelajari Bahasa Arab, sejatinya mereka sedang menapaki jalan untuk mengenal Allah SWT secara lebih dekat. Pemahaman terhadap struktur bahasa, kosa kata, dan konteks kalimat dalam Bahasa Arab sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau sabda Nabi. Maka pembelajaran Bahasa Arab harus diarahkan kepada penguatan makna, bukan sekadar hafalan bentuk dan aturan. Hal ini memerlukan integrasi antara aspek linguistik dengan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap proses pembelajaran.

Kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan ketauhidan juga harus memperhatikan kesinambungan antara ilmu dan iman. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai pembimbing spiritual, bukan hanya pengajar bahasa. Mereka harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman yang relevan, sehingga Bahasa Arab tidak dipelajari dalam kekosongan makna, melainkan dalam kesadaran bahwa bahasa ini adalah bahasa wahyu. Keteladanan guru dalam menerapkan nilai tauhid sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum berbasis ketauhidan.

Dengan demikian, ketauhidan bukan hanya menjadi landasan filosofis, tetapi juga menjadi ruh yang menghidupkan seluruh komponen kurikulum Bahasa Arab. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tauhid akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa Arab, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an, kesadaran spiritual yang tinggi, dan komitmen terhadap ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan akal, tetapi juga hati dan jiwa peserta didik secara menyeluruh.

2. Landasan Wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah)

Landasan teologis kedua dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab adalah wahyu, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Wahyu bukan sekadar pedoman hidup, tetapi juga sumber nilai, hukum, dan kebudayaan dalam Islam.

Dalam konteks kurikulum, wahyu menjadi poros nilai dan isi yang harus senantiasa hadir dalam proses pembelajaran. Bahasa Arab sebagai medium penyampaian wahyu memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam, karena melalui bahasa inilah pesan-pesan ilahi diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka, penguasaan Bahasa Arab bukanlah pilihan, melainkan sebuah keharusan, terutama bagi pelajar yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam (Ibn Taymiyyah, 1997).

Dalam kerangka ini, Rasulullah SAW bersabda: *“Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: karena aku adalah orang Arab, karena Al-Qur’an berbahasa Arab, dan karena bahasa para penghuni surga adalah bahasa Arab”* (HR. Thabrani). Hadits ini memperkuat dimensi teologis dan eskatologis dari Bahasa Arab. Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi manusia, melainkan memiliki hubungan erat dengan kenabian, wahyu, dan akhirat. Oleh karena itu, mempelajari Bahasa Arab memiliki nilai ibadah dan merupakan bentuk penghormatan terhadap agama. Kurikulum yang disusun dengan dasar ini harus mampu merefleksikan kemuliaan bahasa tersebut.

Kurikulum Bahasa Arab yang bersandar pada wahyu harus mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah secara eksplisit dalam tujuan, isi, dan metode pembelajarannya. Tujuan pembelajaran bukan sekadar agar siswa fasih berbicara atau menulis dalam Bahasa Arab, tetapi juga agar mereka mampu membaca, memahami, dan menghayati kandungan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan syariat harus menjadi bagian dari kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum.

Materi pembelajaran Bahasa Arab pun sebaiknya mencakup teks-teks wahyu, baik secara langsung seperti kutipan ayat dan hadits, maupun tidak langsung dalam bentuk kisah-kisah islami, doa-doa, atau puisi keagamaan. Pendekatan ini akan memudahkan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Mereka tidak hanya mempelajari struktur gramatikal dan kosa kata, tetapi juga makna spiritual yang terkandung di dalamnya (Syahidin, 2008).

Selain itu, kurikulum harus dirancang agar mendorong peserta didik merenungkan dan mengamalkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Guru Bahasa Arab berperan sebagai fasilitator spiritual yang menuntun siswa memahami ayat-ayat dan hadits tidak hanya dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam konteks keimanan dan akhlak. Dengan begitu, pembelajaran Bahasa Arab menjadi sarana tarbiyah ruhiyah yang membentuk karakter islami yang kuat.

Akhirnya, pengintegrasian wahyu dalam kurikulum Bahasa Arab menciptakan sebuah sistem pendidikan yang tidak terputus dari sumber keislaman itu sendiri. Kurikulum semacam ini tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa, tetapi juga menanamkan cinta terhadap Al-Qur’an, penghormatan kepada Nabi, dan harapan untuk dapat memahami bahasa penghuni surga. Landasan wahyu menjadikan kurikulum Bahasa Arab sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat identitas keislaman peserta didik.

3. Landasan Ibadah

Bahasa Arab dalam ajaran Islam tidak hanya diposisikan sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi ibadah yang sangat kuat. Banyak ritual ibadah yang diperintahkan dalam Islam, seperti shalat, tilawah Al-Qur’an, dan berbagai doa-doa harian, dilakukan menggunakan Bahasa Arab. Oleh sebab itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi sangat penting agar ibadah dapat dilaksanakan dengan penuh pemahaman dan kekhusyukan. Dalam konteks pengembangan kurikulum, hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa

Arab tidak boleh dilepaskan dari tujuan strategis untuk membentuk pribadi Muslim yang mampu menjalankan ibadah secara sadar dan bermakna (Yasin, 2013).

Pemahaman terhadap lafaz-lafaz dalam ibadah sangat menentukan kualitas spiritual seorang Muslim. Seseorang yang memahami arti dari bacaan dalam shalat, misalnya, akan lebih mampu menghayati setiap gerakan dan ucapan dalam ibadah tersebut. Dengan demikian, belajar Bahasa Arab bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga bagian dari usaha meningkatkan kualitas hubungan vertikal dengan Allah SWT. Ini menjadikan Bahasa Arab bukan sekadar alat linguistik, melainkan sarana ibadah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

Imam Asy-Syafi'i dalam karya monumentalnya *Ar-Risalah* menegaskan pentingnya memahami Bahasa Arab sebagai syarat utama untuk memahami hukum-hukum syar'i. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Arab memiliki dampak langsung terhadap kualitas pemahaman terhadap syariat Islam. Asy-Syafi'i menekankan bahwa teks-teks agama, baik Al-Qur'an maupun hadits, diturunkan dalam bahasa ini, sehingga mustahil memahami Islam secara benar tanpa menguasai bahasa Arab (Asy-Syafi'i, 1979). Ini memperkuat legitimasi bahwa Bahasa Arab adalah bahasa ibadah dan ilmu syar'i.

Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab harus dirancang dengan pendekatan ibadah sebagai inti orientasinya. Artinya, pengajaran bahasa tidak hanya bertujuan agar peserta didik bisa membaca dan berbicara, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Kurikulum harus mencakup pembelajaran tentang bacaan-bacaan dalam shalat, surat-surat pendek, doa-doa harian, dan istilah-istilah fikih yang lazim digunakan dalam kehidupan keagamaan.

Lebih dari itu, kemampuan berbahasa Arab yang dikembangkan dalam kurikulum hendaknya diorientasikan pada penguatan kompetensi spiritual peserta didik. Ketika mereka mampu memahami bacaan Al-Qur'an, hadits, atau doa dalam bahasa aslinya, maka mereka akan mengalami kedekatan emosional dan ruhiyah yang lebih dalam terhadap ajaran Islam. Keterampilan berbahasa Arab menjadi semacam jalan ruhani yang mengantarkan mereka kepada kesadaran ibadah yang sejati.

Dengan demikian, landasan ibadah dalam kurikulum Bahasa Arab memperkuat misi pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa. Kurikulum yang mengintegrasikan bahasa dan ibadah akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman religius yang mendalam dan kemampuan melaksanakan ibadah secara benar dan penuh kesadaran spiritual.

4. Landasan Pendidikan Islam (Tarbiyah Islamiyah)

Konsep *tarbiyah* dalam Islam merupakan inti dari visi pendidikan Islam, yang mencakup pengembangan potensi manusia secara menyeluruh—baik jasmani, akal, maupun ruhani. Tarbiyah tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membina karakter dan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, pengajaran Bahasa Arab menjadi bagian penting dari proses pembentukan insan kamil, yakni manusia paripurna yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab tidak boleh bersifat teknis semata, melainkan harus dirancang secara integral dengan memuat nilai-nilai tarbiyah Islamiyah (Al-Abrasyi, 1975).

Unsur *tarbiyah* dalam kurikulum Bahasa Arab menekankan pada penanaman *adab*, akhlak, dan kepribadian islami dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana membaca dan menulis dalam Bahasa Arab, tetapi juga diarahkan untuk

memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam teks-teks Arab, terutama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, bahasa menjadi media pendidikan karakter, bukan hanya instrumen komunikasi.

Bahasa Arab yang diajarkan dalam bingkai *tarbiyah* memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir, berbicara, dan bersikap peserta didik. Bahasa tidak netral; ia membawa budaya dan nilai yang menyertainya. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu mengandung nilai-nilai tauhid, akhlak, dan hikmah yang bila diajarkan secara benar, akan membentuk karakter Islami peserta didik secara alamiah. Hal ini menjadikan Bahasa Arab sebagai alat transformasi spiritual dan moral yang efektif.

Dalam prosesnya, peran guru sangatlah sentral. Guru Bahasa Arab bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai *murabbi*—pendidik spiritual yang membimbing peserta didik dengan kasih sayang dan keteladanan. Guru harus mampu menghubungkan materi Bahasa Arab dengan nilai-nilai ilahiah yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memiliki kesadaran nilai yang tinggi.

Kurikulum Bahasa Arab berbasis *tarbiyah* juga harus dirancang dengan pendekatan holistik. Pendekatan ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh. Pembelajaran Bahasa Arab tidak boleh hanya berorientasi pada hasil ujian atau kecakapan linguistik, tetapi juga pada pembentukan pribadi Muslim yang mampu berpikir jernih, bersikap santun, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, konsep *tarbiyah* menegaskan bahwa pengajaran Bahasa Arab merupakan bagian integral dari misi besar pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi berakhlak mulia dan berilmu. Bahasa Arab bukan sekadar pelajaran bahasa, tetapi wahana untuk menanamkan visi hidup Islami. Kurikulum yang berbasis *tarbiyah* akan menjadi sarana penting dalam mewujudkan peserta didik sebagai insan kamil, yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual.

5. Landasan Peradaban Islam (Hadlarah Islamiyyah)

Landasan teologis terakhir dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab adalah peradaban Islam. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa ritual dan ibadah, tetapi juga sebagai medium utama dalam pembangunan peradaban Islam. Sepanjang sejarah, terutama pada masa keemasan Islam di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah, Bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan banyak bidang lainnya. Seluruh karya besar ulama Muslim pada masa itu, baik yang bersifat keagamaan maupun keilmuan umum, ditulis dalam Bahasa Arab (Rosenthal, 1970). Ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam menghubungkan keimanan dengan kemajuan intelektual.

Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab tidak semestinya hanya dirancang sebagai alat komunikasi linguistik belaka. Ia harus dibingkai secara luas dalam konteks historis dan peradaban. Kurikulum perlu memperkenalkan kepada peserta didik bagaimana Bahasa Arab telah menjadi motor penggerak kebangkitan Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Bahasa Arab adalah bahasa para cendekiawan, filsuf, dokter, dan ilmuwan Muslim yang telah berkontribusi besar terhadap peradaban dunia. Ini memperkuat argumen bahwa mempelajari Bahasa Arab adalah bagian dari upaya melestarikan dan melanjutkan warisan besar umat Islam.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan struktur bahasa, seperti nahwu dan sharaf, atau sekadar menghafal mufradat, tetapi juga dikenalkan kepada karya-karya klasik yang menjadi tonggak kebesaran Islam. Mereka dapat membaca karya Ibnu Sina dalam *al-Qanun fi al-Tibb*, atau memahami pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* dalam bahasa aslinya. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan historis-peradaban dalam kurikulum Bahasa Arab (Syamsuddin, 2015).

Lebih dari itu, apresiasi terhadap warisan intelektual Islam yang termaktub dalam Bahasa Arab akan membangkitkan rasa bangga dan identitas keislaman yang kuat pada diri peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi pengguna bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari rantai keilmuan Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks ini membangkitkan kesadaran sejarah dan tanggung jawab untuk melanjutkan peradaban Islam di masa kini.

Guru Bahasa Arab dalam konteks ini harus berperan sebagai penjaga warisan intelektual Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga menanamkan kesadaran sejarah kepada peserta didik. Dengan cara ini, guru menjadi fasilitator dalam membangkitkan kembali semangat keilmuan Islam, menjembatani generasi masa kini dengan khazanah masa lalu yang agung melalui Bahasa Arab.

Dengan demikian, landasan peradaban memberikan dimensi tambahan yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui wahyu, tetapi juga menghubungkan generasi Muslim dengan sejarah gemilang umatnya. Kurikulum yang berpijak pada landasan ini akan menanamkan pemahaman bahwa menguasai Bahasa Arab berarti membuka pintu untuk kembali membangun peradaban Islam yang berkemajuan.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan teologis merupakan wujud tanggung jawab spiritual dan ilmiah para pendidik dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mendidik generasi yang berakhlak mulia, cerdas intelektual, dan kokoh imannya. Kurikulum ini tidak semata-mata berorientasi pada aspek linguistik atau akademik, melainkan juga dibangun di atas lima dimensi teologis utama, yaitu ketauhidan, wahyu, ibadah, tarbiyah Islamiyah, dan peradaban Islam. Kelima pilar tersebut menjadi fondasi dalam merancang proses pembelajaran yang integratif, yang menyatukan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan peradaban dalam satu kesatuan utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fauzi, M. F., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(2), 378-400.
- Al-Abrasyi, M.A. (1975). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alandira, P., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). *Feminist Literary Critique Of Women'S Repres Entation In Naguib Mahfouz'S Layali Alf Laylah. Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8 (2), 737-754.
- Alandira, P., Mardiyansyah, Y., Hildansyah, I., & Rohanda, R. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kematian Presiden Iran di Aljazeera. net dan Alarabiya. net. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 212-226.

- Alandira, P., Rohanda, R., Hidayat, R., & Novianti, W. S. (2025, June). Pendekatan dalam Studi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 51, pp. 25-38).
- Alandira, P., Taufiq, W., & Firdaus, R. M. Power Relations and Resistance in Naguib Mahfouz's Layali Alf Laylah: Michel Foucault's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(1).
- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan Aj Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 447-458.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S.M.N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alawi, Z. M., Rohanda, R., & Mawardi, M. (2019). Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 113-123.
- Al-Zarnuji. (2005). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ambya, R., Nasir, T. M., Syafe'i, I., & Purnama, W. (2025, April). Scientific Students Critical Thinking Skills on the Fundamental Concept of Morality: Wisdom, Courage, Purity and Justice in the Perspective of Islamic Education. In *Muhajirin International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A. (2021). Ta'lim al-Hiwar al-'Arabiyyah bi Istikhdami Wasilati al-Rusum al-Hazaliyah. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 189-215.
- Ardiansyah, A. A., & Aziz, A. A. (2019). Taisir An-Nahwi al Ta'limi li Garḍ Qirāati An-Nuṣūṣ Al-'Arabiyyah Gair al-Masykūlah. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab*, 6(2), 86-110. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3478>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109-122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 211-228. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.13264>
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ardiansyah, A. A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Mardhatillah as 'The Main Purpose of Islamic Education. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 4(1), 31-42. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5191>
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kaffah, T. S., & Mukarom, M. (2023). Using The Language Game ShundÅ «q Al-AsyyÅ (Item Box) to Improve Students' Arabic Speaking Skills. *Tadris Al-*

- 'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2(2), 124-139.
<https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29493>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *Arabiyyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafei, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132.
- Asy-Syafi'i, M. (1979). *Ar-Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Tafīl Kitāb Ādab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfaẓuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Dika, P., Rohanda, R., Fauziah, I., & Halim, M. A. (2023). Persamaan Bahasa minang dan kerinci dari segi fonetik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8270-8281.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أَحَبُّكَ أَوْ لَا أَحَبُّكَ karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482-500.
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel the Baghdad Clock (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(1), 44-53. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408>
- Fatmawati, K. (2023). Membentuk Masyarakat Peduli Lingkungan dengan Membersihkan Area Sumber Mata Air dan Selokan. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(7), 395-407.
- Fauziah, R. N. (2025). Kontruksi Penokohan dan Pesan Moral Dalam Film Jaros Andzar Karya Khalid Fahad. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 84-95.
- Fauziah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Hezam, M. N. D., Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Chomsky's Theory and Teaching Arabic for Special Purposes. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 274-286.
- Ibn Jinni. (1952). *Al-Khasha'is*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Ibn Taymiyyah. (1997). *Iqtidha' Shiratil Mustaqim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Isop Syafei, I. S. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381-1392.
- Krippendorff, K. (2013). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction: A Critical Review of Classical Pedagogies. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 01-06.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33.
- Maulani, H., Syafei, I., & Muthmainah, N. (2025). Didactic Transposition in Reading Material: Linking Knowledge to be Taught and Assessment for Learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 11(2), 588-599.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2000). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
- Nugraha, A., & Syafe'i, I. (2025). Curriculum Foundations for Arabic Language Education in the AI Era: Holistic, Juridical, and Technological Perspectives. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 3(2), 151-160.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025a). Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025b). *Karakteristik Guru Profesional dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap QS. Hud Ayat 88*. 1(1).
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). *Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School*. 1(1).
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>

- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D. (2020). مفهوم شرعة ومنهاج ووجهة في القرآن الكريم. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MENCAKUP MEDIA, METODE DAN EVALUASI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI SMP ISLAM AL-ALAQ. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347–355. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>
- Rahimahullah, D. E. H., Syaife'i, I., & Nugraha, D. (2025, July). Sociological, Psychological, Scientific and Technological Foundations in Designing Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 30-40).
- Rosenthal, F. (1970). Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam. Leiden: Brill.
- Rosenthal, F. (1970). Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam. Leiden: Brill.
- Rustandi, F., & Syaifei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Syaifei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Syaifei, I. (2025). BUKU KURIKULUM BAHASA ARAB.
- Syaifei, I. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA.
- Syaifei, I. (2025). BUKU KURIKULUM & PEMBELAJARAN. Penerbit Widina.
- Syaifei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182.
- Syaifei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Syaifei, I & Fauzi, M. R. (٢٠٢٣). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم . ٤ (٢), ١٧١-١٨٨. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.
- Syaifei, I & Yonan, Y. (٢٠٢٣). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب . ٩ (١), ١-١٨. *Divan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. تفسير العشر الأخير.
- Syaifei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyyah Qudrah al-Talamidz'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 275-298.
- Syaifei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.

- Syahidin. (2008). Landasan Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrin, A. (2014). Pendidikan Islam Transformatif: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Medan: IAIN Press.
- Syamsuddin, A. (2015). Peradaban Islam: Sejarah dan Kontribusinya dalam Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: LKiS.
- Yasin, M. (2013). Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 45–60.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.